

## ***Ico Ugi' Adidie: Sejarah Industri Rokok di Kota Makassar 1962-2017***

**Sakaria, Ahmadin, Patahuddin**

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar  
sakaria.masri1@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang berdirinya pabrik *Ico Ugi' Adidie* di Kota Makassar pada 1962 dan perkembangannya hingga berakhirnya masa operasional pabrik ini pada 2017. Awal mula pengenalan tembakau di Indonesia dipelopori oleh bangsa penjajah dan mulai ditanam dan dikembangkan. Haji Jamhari merupakan penemu kretek yang dimana berfungsi untuk menyembuhkan penyakit asma dan mulailah tersebar rokok kretek dan didirikannya beberapa pabrik di Indonesia. *Ico Ugi' Adidie* sendiri menurut hasil penelitian merupakan pabrik yang didirikan oleh H. Saide pada 1962. Pabrik ini didirikan masa terjadinya kekacauan pada kampung halamannya yakni di Soppeng dan melakukan perantauan di Kota Makassar. Perusahaan ini adalah industri rokok terbesar di kawasan Timur Indonesia dan produknya tersebar di berbagai wilayah Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Tengah. Meskipun demikian, perusahaan besar sekaliber *Ico Ugi' Adidie* ini harus menerima kenyataan pahit dan gulung tikar di penghujung 2017. Beberapa faktor menjadi pemicu antara lain kurangnya generasi pelanjut, cara menikmati yang cukup ribet, kurangnya inovasi dalam produk, serta diserbu oleh rokok kretek.

Kata Kunci: *Ico Ugi*, Tembakau, Makassar

### Abstract

The aim of this study is to determine the background of the establishment of *Ico Ugi 'Adidie* Factory located in Makassar, right in 1962, and its development until the operational expiration period in 2017. The beginning of the introduction of tobacco in Indonesia was pioneered by the colonizers, then began to be planted and developed. Haji Jamhari was the inventor of clove cigarettes which works to cure asthma. At the same time, clove cigarettes begin to spread followed by the establishment of several factories in Indonesia. *Ico Ugi 'Adidie* was a factory that was founded by H. Saide in 1962, according to the results of a study. This factory was established during the chaos in his hometown, Soppeng, when he decided to go overseas to Makassar City. The Factory was the largest cigarette industry in Eastern Indonesia and its products are spread in various regions in South Sulawesi, Southeast Sulawesi, and Central Sulawesi. Nevertheless, a large company like *Ico Ugi Adidie* must accept the harsh reality to close down at the end of 2017. Several factors that trigger this failure were the lack of a successor generation, the way to enjoy the cigarette was quite complicated, lack of innovation in products, and invaded by clove cigarettes.

Keywords: *Ico Ugi*, Tobacco, Makassar

## A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang cukup besar dan juga tentunya mempunyai berbagai keragaman hayati dan dan juga hewan tentunya, seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia sebuah tanah surga yang dimana dilalui oleh garis khatulistiwa sehingga memberikan anugrah bagi Indonesia

Berbagai literatur dalam sejarah seperti dikenal sebagai negeri rempah-rempah, bahkan penjajah dari seluruh dunia berbondong-bondong datang ke Indonesia untuk mendapatkan rempah-rempah tersebut. Hal ini tak bisa dipungkiri bahwa datangnya bangsa Barat ke Indonesia banyak membawa perubahan dari sisi kebudayaan, sosial, ekonomi, politik, dan masih banyak lagi (Rafless,20)

Dalam hal ini banyaknya jenis tanaman yang dibawa oleh bangsa Barat untuk ditanam di Indonesia, kemudian diekspor ke berbagai negara di dunia. Adapun tumbuhan dari luar yang dibawa oleh bangsa barat dan sampai saat ini masih ditanam di Indonesia ialah teh, kopi dan tembaku bahkan salah satu penunjang prekonomian Indonesia.

Tembakau (daunnya) digunakan sebagai bahan pembuatan rokok. Rokok disebut juga sigaret. Kebiasaan menghisap daun tembakau yang dibakar ditiru oleh bangsa Spanyol, yang menirunya dari bangsa Aztec di Amerika sekitar tahun 1518. Kebiasaan menghisap tembakau itulah disebut merokok. Kegiatan merokok kemudian tersebar di belahan Eropa Selatan lalu ke Timur, kemudian sampai Turki dan ke Selatan ke negri-negeri Arab. Kemudian kegiatan merokok tersebut ditiru orang Indonesia/Nusantara melalui perjumpaan dengan orang Arab, Spanyol, Portugis, dan Belanda.

Dalam perkembangan hingga saat ini, diketahui bahwa industri rokok sangat berkembang cukup pesat, mulai dari rokok industri rokok tradisional hingga industri rokok yang dibuat secara moderen oleh mesin. Dalam berbagai sumber disebutkan bahwa Indonesia menempati urutan pertama dalam prentasi perokok terbanyak di Kawasan Asia Tenggara (46,19%) dan urutan ketiga di dunia setelah Cina dan India. (Yoga, 1997)

Industri rokok di Indonesia sudah ada sejak lama, meski masih sederhana dan dikerjakan secara manual oleh pekerja atau buruh tembakau. Dalam sejarah kretek Indonesia terdapat sebuah daerah yang memplopori industri rokok kretek di Indonesia, yaitu Kudus. Lambat laun industri kretek Kudus ditiru oleh Industri kretek lainnya dan menyebar hampir sebagian besar di wilayah Indonesia, termasuk di daerah Sulawesi Selatan, tepatnya Makassar.

Sejak tahun 1960-an di Makassar telah berdiri beberapa industri pengolahan tembakau berbasis rumahan, seperti industri *Ico Ugi' Adidie* yang telah ada sejak tahun 1962 dan kemudian masih bertahan dan beroperasi hingga saat ini. meskipun pesanan atau omset penjualan Ico Ugi Adidie dari hari kehari menurun, dan karyawannya pun dari hari kehari semakin berkurang. (Side, 2016)

Perusahaan Rokok Bugis '*Adidie*' didirikan H. Saide pada dekade 1960-an beralamat di Jalan Tinumbu. Kini Perusahaan itu dikelola oleh H. Muhammad Nur bersama 3 karyawannya. industri rokok rumahan ini mampu memproduksi 180 Timpo perminggu produksi itu terbilang kecil jika dibandingkan pada masa jayanya di dekade 1970, 1980, dan 1990-an produksi rokok Bugisnya menempati angka 15.000 timpo perbulan. dan 180.000 timpo per tahun. jika dahulu karyawan rokok Adidie mencapai 40 orang, kini tersisa 3 orang saja. demikian pun dengan distribusi produk rokok tersebut.yang dahulunya mencakup wilayah Indonesia bagian Timur, kini menyempit di sebagian kecil area Sulawesi Tengah dan Selatan. (Side, 2016)

Karya tulis tentang sejarah industri rokok baik berbasis rumahan maupun skala industri besar sudah banyak ditulis oleh beberapa kalangan, tetapi penelitian ilmiah yang berhubungan dengan industri rokok *Ico Ugi'* Adidie belum ada hanya ada sebuah artikel yang menyinggung sekilas tentang industri rokok *Ico Ugi'* Adidie yang termasuk dalam Media Indonesia

Ada beberapa referensi berkaitan dengan industri rokok yang menjadi acuan penulis diantaranya , "Perkebunan Tembakau Rakyat di Kecamatan Lirilau Kabupaten Soppeng (1942-1985)" karya Aminah yang dimana menitik beratkan kajiannya dengan sejarah perkebunan tembakau yang dikelola oleh rakyat, yang juga merupakan cikal bakal dari industri rokok di Kabupaten Soppeng

Selanjutnya, skripsi mengenai "Industri Rokok di Cabenge Kabupaten Soppeng (1969-2003)" karya Arisah yang dimana skripsi ini menitik beratkan kajiannya mengenai latar belakang munculnya industri rokok di Cabenge, yang berkembang dari industri kecil kemudian mengalami proses dinamika yang begitu kompleks, salah satunya persaingan industri rokok cabenge dengan industri rokok Kretek dari Jawa, yang dimana akhirnya membawa dampak pasang surut terhadap industri rokok di Cabenge.

Selanjutnya, skripsi Industri Ico Timpo Di Cabenge kabupaten Soppeng, (2003- 2017). Karya Nurmayanti yang membahas industri *Ico Timpo* yang ada di Kabupaten Soppeng. Selain karya ilmiah yang telah disebutkan, terdapat juga buku yang dijadikan bahan acuan penulis yaitu "*Kretek Jawa Gaya Hidup Lintas Budaya*" yang ditulis oleh Rudy Badil. dalam buku ini mengkaji mengenai sejarah industri rokok di Jawa termasuk Kudus, yang terkenal sebagai salah satu produsen rokok utama tingkat nasional.

Termasuk buku yang paling penting ataupun rujukan dalam hal penelitian yang berkaitan dengan rokok yaitu karya dari Amen Budiman & Ongkoham dengan judul buku "*Hikayat Kretek*", yang dimana buku ini mengkaji asal usul tembakau dan penyebarannya di Dunia dan juga cikal bakal kebiasaan merokok di Indonesia.

## **B. METODE PENELITIAN**

Dalam kepenulisan sejarah, terdapat suatu metode atau cara , prosedur dalam mengumpulkan data yang disebut sebagai metode sejarah yang dapat diartikan sebagai penulisan sejarah dengan cara, prosedur atau teknik yang sistematis sesuai dengan asas-asas dan aturan ilmu sejarah terbagi atas, Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi yang dimana saling berkaitan satu sama lain dan tak bisa dipisahkan dan menentukan sebuah keabsahan dan objektifnya penelitian yang kita teliti.

### **1. Heuristik**

Heuristik adalah tahap awal dalam penelitian sejarah dimana heuristik adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah atau data yang dimana menurut (Muhammad Idrus,2007) data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, tidak semua informasi atau keterangan merupakan data penelitian. Data penelitian berkaitan erat dengan sumber sejarah berbasis atas sumber primer dan sekunder.

### **2. Kritik Sumber**

Data yang diperoleh berdasarkan cara-cara yang telah disebutkan di atas harus diolah lagi sedemikian rupa, agar mendapatkan data-data sejarah yang bersifat objektif bukan bersifat subjektif. Sumber-sumber tersebut harus diuji terlebih

dahulu apakah asli, utuh, ataupun sudah diubah, dan bahkan bisa palsu. Dalam kritik sumber terdapat dua hal yang penting; yaitu kritik eksternal adalah hal yang mengacu pada otentitas sumber, seperti bahan pembuatan dan tahun pembuatan, apakah sumber itu valid, asli, dan bukan tiruan. Dan kritik intern adalah sumber yang ditemukan mengenai kredibilitasnya.

### **3. Interpretasi**

Interpretasi atau penafsiran terhadap fakta-fakta yang ditemukan dalam pengumpulan data yang dimana kita menafsirkan data tersebut seobyektif mungkin. Yang dimana memerlukan kehati-hatian yang dimaan untuk menghindari sifat subjektif terhadap yang diteliti. Interpretasi adalah proses pemaknaan fakta sejarah, dalam interpretasi, terdapat dua poin penting, yaitu sintesis (menyatukan) dan analisis (menguraikan), fakta sejarah dapat diuraikan dan disatukan sehingga mempunyai makna yang berkaitan dengan lainnya.

### **4. Historiografi**

Historiografi merupakan puncak dari segala-galanya dalam metode penelitian sejarah. pada fase ini penulisan sejarah tidak hanya sebatas menjawab pertanyaan-pertanyaan elementer atau deskriptif mengenai; "Apa", "Siapa", "Kapan", dan "Bagaimana" suatu peristiwa terjadi. Melainkan suatu eksplanasi secara kritis dan mendalam tentang "Bagaimana" dan "Mengapa" suatu peristiwa itu terjadi. Kisah malal lalu sedapat mungkin dihadirkan secara utuh sehingga tampak apa adanya. Orientasi karya seperti inilah yang disebut sejarah total.

## **C. TINJAUAN PENELITIAN**

### **1. Kondisi Geografis**

Keadaan geografis adalah segala kondisi yang tersedia oleh alam bagi manusia, khususnya apabila kita memperhatikan kombinasi dan kondisi-kondisi lain. Demikian keadaan geografis yang meliputi tanah dan segala keadaan yang ada didalamnya. (Suryanda., 2017). Dapat dikatakan bahwa letak wilayah menjadi tolak ukur untuk mengatasi latar belakang, pola tingkah laku serta memperoleh gambaran tentang analisa tindak social masyarakat yang berada di kota Makassar tidak terlepas dari letak geografisnya.

Kota Makassar merupakan ibu kota provinsi Sulawesi Selatan yang dimana secara astronomis Makassar terletak antara 119o24'17'38" Bujur Timur dan 5o8'6'19" Lintang Selatan yang dimana merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian bervariasi antara 1-25 meter diatas permukaan laut. Kota Makassar merupakan kota ke 5 terbesar setelah Bandung yang dimana berdasarkan luas wilayah dan juga populasinya adapun luas kota Makassar adalah 175,77 km<sup>2</sup> yang meliputi 15 kecamatan.

### **2. Kondisi Demografi**

Pembangunan kependudukan adalah upaya pengendalian kuantitas dan peningkatan kualitas penduduk. Penendalian kuantitas penduduk berkaitan dengan penetapan jumlah, komposisi, pertumbuhan serta penyebaran penduduk yang ideal. Seperti yang kita ketahui bahwa Makassar merupakan ibu kota provinsi Sulawesi Selatan yang tentunya mempengaruhi rasio penduduk berdasarkan data proyeksi penduduk pada tahun 2017 sebesar 1.489.011 jiwa yang terdiri atas 731,146 jiwa penduduk laki-laki dan 751,865 jiwa penduduk perempuan. (Robby A Ishak, 2019).

Kepadatan penduduk di Kota Makassar cukup beragam dan dimana pada tahun 2017 kepadatan penduduk sekitar 8.741 jiwa per km<sup>2</sup>. yang dimana rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga sebesar 4 orang, yang dimana jumlah kepadatan tertinggi yaitu di daerah kecamatan Makassar dengan kepadatan 33,751 jiwa per km<sup>2</sup> dan paling sedikit yaitu dikecamatan Tamalanrea sebesar 3.563 jiwa per km<sup>2</sup>. Sementara itu jumlah rumah tangga mengalami pertumbuhan sebesar 2,96 persen ditahun 2016.

Permasalahan dalam kependudukan merupakan salah satu perhatian pemerintah, yang dimana seperti tingkat kelahiran, kematian dan mutasi penduduk maupun terhadap kehidupan social seperti tingkat pendidikan, pendapatan, kesehatan dan sebagainya, yang dimana sering dipandang sebagai faktor penentu kesejahteraan masyarakat. yang dimana menjadi perhatian. Bahwa penduduk merupakan actor dan pelaku pembangunan, namun jika jumlah yang banyak itu tidak ditopang oleh kualitas yang memadai, justru akan menghambat pembangunan.

### 3. Kondisi Sosial Budaya

Makassar menjadi kota budaya yang terbentuk dari keberagaman mulai dari Suku Bugis, Makassar, Mandar dan Toaja sebagai etnis terbesar ini telah berasimilasi dan beakulturasi dengan beberapa etnis lainnya yang berada di kota Makassar yang kemudian berinteraksi dan berkomunikasi mewarnai kehidupan masyarakat Kota Makassar selama beberapa abad. Proses asimilasi dan akultuasi kebudayaan dalam uraian singkat mengantarkan kita pada definisi kebudayaan yang lahir dari keseluruhan klakuan manusia yang teratur dan tersusun dalam sebuah peradaban masyarakat. Menurut Soerjandarmas dan Soemardi mernuskan kebudayaan adalah "*Semua Hasil Karya, Rasa dan Cipta Manusia*" karya manusia yang menghasilkan teknologi dan kebudayaan jasmani (materi culture) yang diperlakukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya. Kemudian Menurut (Koentjaraningrat, 2010) kebudayaan adalah "*Keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar*"

Bisa kita simpulkan bahwa Makassar sebagai kota peradaban jugatermasuk penghasil budaya dan mempunyai sejarah panjang yang telah melahirkan kebijakan lokal yang lahir dari proses asimilasi budaya antara lain:

- a. Nilai Budaya merupakan ukuran yang dapat dijadikan penuntutan yang sah dalam berbuat atau tidak berbuat, menerima atau tidak menerima perbuatan orang lain. Nilai-nilai budaya yang tersebut antara lain: *a'bulo sibatang, passamaraturukang, siri'napacce, sipakatau, sipakalebbi*.
- b. Nilai Dasar merupakan masyarakat yang mempunyai agama haruslah menjunjung tinggi nilai-nilai dan aturan-aturan agama yang ada dan saling menghormati, menghargai dan menjalangkan keyakinan beragama sesuai dengan ajaran agama masing-masing, kemudian pluralisme menghargai kebhnekaan sosial, budaya, suku dan ras masyarakat. dan gotong royong menjalin kebersaaan berdasarkan keberadaan dan jati diri masyarakat sebagai individu maupun kelompok untuk saling membantu dalam hal pekerjaan. Simpulan budaya di atas merupakan kekayaan budaya lokal yang mesti disosialisasikan oleh pemerintah Makassar sehingga pembangunan tetap bercorak cultural.

## D. PEMBAHASAN

### 1. Awal Hadirnya Petani Tembakau di Indonesia & Perkembangannya

Menurut sinology Prof. G. Schlegel, tanaman tembakau bukan merupakan tanaman asli Indonesia. Sebagai bukti, ia menunjukkan pemakaian nama tembakau atau semacam itu, untuk menyebut tanaman yang dimaksud di berbagai daerah, yang semuanya berasal dan perkataan Portugis *tobacco* atau *tumbaco*. berdasarkan kenyataan ia berpendapat, orang portugis pasti merupakan orang pertama yang memasukkan tembakau ke tanah air. (Badil, 2011)

Pendapat lain dikemukakan oleh Rumphius dalam hasil karyanya yang termasyhur mengenai rempah rempah di daerah Ambon. Menurut dia, ia telah mendengar keterangan dari orang-orang Jawa yang telah usia tua, sedangkan dari orang-orang ini dia telah mendengarkan dari orang-orang tua mereka bahwa tanaman tembakau konon telah sangat terkenal dikalangan penduduk di pulau Jawa sebelum kedatangan bangsa Portugis. Jadi sebelum 1496. Hanya saja tidak digunakan keperluan untuk merokok melainkan semata-mata kepentingan penyembuhan. (Badil, 2011)

Keterangan yang dikemukakan oleh Rumphius: "*de blinde ziener van ambon*" (Peniti periksa Ambon yang tunanetra) ini sudah biasa kita tampik kebenarannya. Nama tembakau atau bako yang umum dikalangan masyarakat Jawa justru menunjukkan, tanaman ini merupakan bukan tanaman asli Jawa.

Menurut Pre-vost dalam bukunya *Historic generale des voyages*, pada 1596 di pasar Banten telah dijumpai penjual sirih, namun sebaliknya tidak dijumpai penjual tembakau. Sedangkan menurut penuturan Scott, kepala tempat pemukiman Inggris di Banten, pada tahun-tahun pertama abad XVII menghisap tembakau maupun menghisap madat telah dikenal di Pulau Jawa. Berdasarkan kedua data ini, cukup beralasan kiranya bagi para pemerhati untuk menerima pendapat Raffles dan De Candolle bahwa tembakau dan pemakaiannya untuk di rokok telah masuk ke Pulau Jawa pada awal abad XVII atau pada sekitar 1600. Pada 1625 pemerintah colonial Belanda membangun perkebunan tembakau pertama di Srilangka (Jaffna). Hasil perkebunan tersebut dijual ke wilayah Asia. Itulah kenapa cerutu sebetulnya berasal dari Tamil, yaitu *shurutu*, yang berarti "menggulung" (Mulyana, 2015)

Tembakau baru dikembangkan di Indonesia sekitar tahun 1800-an dan tembakau menjadi salah satu tanaman wajib dalam system *Cultuurstelsel* (Tanam Paksa). Tanam paksa merupakan sistem yang diberlakukan pemerintah Kolonial Belanda selama 40 tahun (1830-1870) di pulau Jawa. Petani dipaksa menanam tanaman ekspor yang telah ditetapkan pemerintah Kolonial Belanda dari seperlima tanah mereka. (Mulyana, 2015)

Tanaman tembakau berkembang di pulau Jawa dan telah dibudidayakan, dan terus berkembang diseluruh kepulauan Nusantara. Termasuk di Makassar, yang dimana kita ketahui perkebunan tembakau berkembang pesat pada 1800-an pemerintah Kolonial Belanda memperkenalkan kretek untuk membujuk orang Jawa membeli Tembakau. yang dimana Kretek pertama kali dibungkus "Klobot" atau dan kawung dan diikat dengan benang.

Tanaman tembakau berkembang di pulau Jawa dan telah dibudidayakan, dan terus berkembang diseluruh kepulauan Nusantara. Termasuk di Makassar, yang dimana kita ketahui perkebunan tembakau berkembang pesat pada 1800-an pemerintah Kolonial Belanda memperkenalkan kretek untuk membujuk orang Jawa membeli Tembakau. yang dimana Kretek pertama kali dibungkus "Klobot" atau dan kawung dan diikat dengan benang. (Mulyana, 2015)

Melacak awal kehadiran tembakau atau Ico sangatlah sulit , karena informasi dan data tentang hal tersebut pada saat ini tidaklah mendukung., Tembakau atau nama latinya *Nicotiana Tobacum* telah dikenal oleh masyarakat, di Sulawesi Selatan tembakau mendapat nama yang berbeda berdasarkan bahasa setempat, seperti di daerah Makassar disebut *Tambako, Tabako* (Selayar Utara), *Tambako* (Selayar Selatan), daerah Bugis dengan *Ico* dan *Campako*, daerah Mandar yang meliputi Majene disebut *Bakal*, Balanipa dan Binuang dengan sebutan *Sambako*, Campalagian polmas dengan sebutan *Cambako*.

Tembakau merupakan salah satu komoditi yang dikenal luas oleh masyarakat, utamanya masyarakat di Sulawesi Selatan. dengan demikian tidak mengherankan apabila jenis komoditi ini dibudidayakan dan dikembangkan oleh masyarakat Sulawesi Selatan sebagai salah satu bahan dalam pembuatan rokok. Yang dimana kita ketahui salah satu daerah pemasok tembakau dan membudidayakannya yaitu Kabupaten Soppeng, utamanya di Cabenge Kecamatan Lilirilau.

Di daerah kabupaten Soppeng dalam status swapraja khususnya di Cabenge rakyat diwajibkan menanam kapas, padi, jagung dan tembakau dan bahkan masyarakat diajarkan benang dari kapas, sementara itu tanaman tembakau, ternate lebih diminati oleh masyarakat untuk dikembangkan yang dimana dikemukakan oleh Soedjono (1978:41)

Pada waktu itu hampir seluruh wilayah swapraja Soppeng, rakyat menanam dan mengelola tembakau dengan daerah pemasaran Sidrap, Pare-Pare dan Pinrang yang telah dirintis sejak 1942, kemudian diperluas lagi di daerah Barru dan Mandar pada tahun 1943. Adapun bentuk tembakau yang dipasarkan adalah tembakau rajangan yang telah dicincang. Setelah berakhirnya kekuasaan Jepang di Indonesia, penanaman tembakau mulai digiatkan, tetapi masyarakat masih terpengaruh pada pengalaman dan pekerjaan maupun pelajaran yang telah diberikan jepang. Dengan hal ini terbukti beberapa masyarakat Soppeng justru segan meninggalkan pekerjaan mereka dari petani dan pengolahan kapas berubah menjadi petani tembakau karna sulitnya memasarkan produk kapas maupun olahannya Karna kualitasnya yang sulit bersaing.

Dari beberapa daerah di Soppeng yang menanam tembakau hanya 3 daerah yang kualitas tembakaunya yang terbaik yaitu daerah kampung Sekkanyili (Wanua Lalabata) , kampung Cita (Wanua Liliraja) dan kampung Tete Watu (Lilirilau) karena keadaan tanahnya yang mudah menyerap air dan cukup keras yang dimana ketika musim hujan tidak mengotori daun tembakau waktu musim hujan yang dimana hal itu bisa membuat berbau tanah.

Kecamatan Cabenge yang sebagian besar kondisi tanahnya kering dan keadaan daerah persawahannya adalah tadah hujan, maka pada musim kemarau tidak difungsikan untuk penanaman padi. Sebagai gantinya masyarakat menanam tembakau, kecuali didaerah pesisir sungai Walanae yang dimana kondisi tanahnya tidak cocok untuk penanaman tembakau karena terlalu basah dan berpasir. Sedangkan areal-areal perkebunan rakyat sangat potensial untuk penanaman tembakau sehingga praktis sehingga kecamatan lilirilau mendominasi penanaman tembakau.

## **2. Munculnya Industri Rokok di Indonesia dan Perkembangannya.**

Rokok atau biasa juga disebut sigaret. Kebiasaan menghisap daun tembakau yang dibakar dan ditiru oleh bangsa Spanyol dari bangsa Aztec di Amerika sekitar abad 16. Merokok kemudian tersebar di Eropa Selatan ke Timur sampai Turki dan kemudian ke selatan negeri-negeri Arab. Kemudian meniru baik orang Arab maupun Spanyol, portugis, dan Belanda.

Ketika bangsa Eropa memperkenalkan tembakau kepada orang-orang Nusantara, tembakau dijadikan sebagai bahan pokok rokok tanpa bahan campuran lain, termasuk cengkeh, melainkan, Karena belum ditemukannya formula rokok berupa campuran cengkeh dan tembakau, Lantas, dimana dan siapakah pertama kali memperkenalkan formula tersebut.

Perlu kita ketahui bahwa sebelum kita mengenal rokok seperti saat ini awalnya bangsa Eropa mengenal rokok dengan bentuk rokok kelobot yang dibungkus oleh tumbuhan. Dan adapun rokok dengan bahan dari kertas, baru muncul dan berkembang pada awal XVI, dari kalangan pengemis dari Seville, Spanyol yang telah menyelimatkan puntung-puntung cerutu yang telah dibuang kemudian dibungkus dengan kertas-kertas potongan. Rokok baru ini kemudian mencapai negeri leluhurnya, yakni Meksiko, jauh sebelum 1765, sewaktu jenderal Jose de Calves menyita sejumlah besar kertas sigaret dan menetapkan monopoli pemerintah dalam pemasaran tembakau. (Amien Budiman, 2016)

Orang Eropa menyebut rokok bungkus kertas dengan sebutan *Cigarette* yang secara harfiah adalah sigaret kecil. Rokok jenis ini dengan cepat telah berkembang di kawasan Timur Tengah. Ketika memasuki Prancis pada awal abad XIX, rokok sigaret ini telah bertambah cantik dengan pemakaian kertas yang dibuat di Barcelona, Spanyol. Orang Prancis lebih menyukai tembakau Maryland atau Virginia dari Amerika daripada menggunakan tembakau hasil produksi dari dalam negerinya sendiri karena rasa yang berbeda yang agak getir. Sebaliknya Rusia memakai tembakau dari dalam negerinya sendiri, yang mereka campur dengan tembakau dari Maryland, Ohio dan Kentucky. (Amien Budiman, 2016)

Akhirnya orang-orang Amerika menandingi orang Inggris dan mengawali pembuatan rokok mereka pada tahun 1864. Hampir 20 juta batang rokok yang telah dibuat oleh orang Amerika pada waktu itu, namun jumlah produksi ini dengan cepat menurun. Setelah 1869 para pengusaha Yaman, Turki, dan Mesir mulai membuat rokok mereka di Inggris dan Amerika Serikat. Namun pada 1869 kita juga melihat perusahaan F. S. Kenney Company di New York telah mendatangkan para pelinting rokok dari Polandia, Rusia, serta beberapa orang pelinting rokok dari London untuk mengajar gadis-gadis Amerika dalam seni pembuatan rokok dengan menggunakan tangan.

Pada 1950-an pabrik-pabrik rokok besar di dunia telah menerapkan cara mekanis yang memuaskan untuk menyingkirkan tulang daun dari daun tembakau yang akan dipakai dan mulai membuat rokok filter. Rokok filter ini berkembang dengan baik di Eropa Barat dan dengan cepat dibuat Amerika Serikat dengan memakai mesin-mesin berkembang dari Inggris dan Jerman dan terus berkembang hingga sampai saat ini di seluruh dunia.

Perkembangan rokok di Dunia tentu juga mempengaruhi perkembangan rokok di Indonesia yang dimana mempunyai sebuah cerita yang lebih unik dan dimana rokok kretek yang kita kenal saat ini merupakan rokok karya dari seorang tokoh di Kudus sebagai kota penghasil rokok pertama di Indonesia.

Lance Castles (1982:60) dengan mengutip informasi dari residen lama di Kudus menyatakan bahwa kebiasaan mencampur cengkeh dan tembakau telah ada sejak abad ke-17, walaupun ketika itu rokok cengkeh masih belum menjadi barang dagangan yang memasyarakat. (Amien Budiman, 2016)

Berdasarkan beberapa literatur dalam roman sejarah *Rara Mendut* yang dimana pada abad ke 17 rokok yang diproduksi Rara Mendut yang awalnya 30 batang dan kemudian meningkat bukan hanya untuk konsumsi sendiri, melainkan diperuntukkan bagi para pembeli yang tinggal di sekitar kraton Mataram

Munculnya Industri rokok di Jawa, yang mula-mula berbentuk industri rumahan, berlangsung baru pada paruh kedua abad ke-19, dengan lokasi awal di

kawasan pantura tengah, terutama di kudu momentum ini terjadi dalam waktu relative yang cukup bersamaan dengan berkembangnya industry rokok kelobot jenis baru, yang kelak akan disebut rokok Kretek, yakni sekitar tahun 1870. Yang dimana merupakan momentum awal Industrialisasi rokok di Jawa dan menyebar ke seluruh Nusantara. (Amien Budiman, 2016)

Lahirnya industri kretek di Kudus, bahkan di Indonesia, tidak bisa dipisahkan dari bapak Haji Jamhari, seorang penduduk di kudu, tradisi lisan menuturkan bahwa Haji Jamhari tinggal beberapa ratus meter disebal utara Masjid-Makam Sunan Kudus dikabarkan mencampur tembakau-cengkeh sebagai bahan rokok.

Penemuan tanpa diduga itu menjadi momentum penting dalam perkembangan sejarah rokok tembakau ini, meski awalnya boleh dibilang sebagai usaha coba-coba untuk menemukan obat penyembuh bagi penyakit asma yang dideritanya. Yang dimana minyak cengkeh itu menjadi alternative dengan dioleskan pada dada dan punggungnya. Dan lelaki itu mencoba menguyah dan melannya dan ternyata kondisinya membaik .

Tetapi tidak sampai disitu Haji Jamhari mencampur tembakau dan cengkeh untuk dijadikan obat dan dijadikan rokok. Ketika asap rokok dihisap dan masuk diparu-paru dan dirasakan penyakitnya sembuh dan berita itupun tersebar diseluruh daerah sekitar tempat tinggalnya dan para tetangga kerabatnya meminta untuk dibuatkan rokok mujarab yang dihisap nya. Karena demikian beliau membuatnya dalam jumlah banyak.

Pada awal mulanya, penduduk Kudus menyebut rokok hasil penemuan Haji Jamhari ini rokok cengkeh. Namun jika diisap rokok ini menimbulkan bunyi "Kretek-Kretek" seperti bunyi daun dibakar, sebagai akibat pemakaian rajangan cengkeh untuk campuran tembakau isinya, dan di situlah awal mulanya disebut "Kretek"

Industri rokok yang awalnya hanya berada di Pulau Jawa tepanya di Kudus dan tentunya terus berkembang hingga berdirilah beberapa perusahaan rokok di luar pulau jawa, seperti Bali dan Sulawesi. Khusus di Sulawesi Selatan berdirilah beberapa perusahaan rokok yang siap untuk diisap langsung ataupun ico timpo yang dimana terkenal seperti Doaja, *Bulu Alau Natempe*, *Sejahtra 57* dan *Ico Ugi' Adidie* dan masih banyak lagi. Yang masih berkembang hingga saat ini dan beberapa industri yang sudah bangkrut.

Berbeda di Pulau Jawa di Sulawesi Selatan mempunyai rokok khas tersendiri yang dimana kita ketahui jika di Jawa terkenal dengan rokok kelobot di Sulawesi Selatan terkenal dengan ico timponya daun rajangan tembakau yang telah dipanggang dan dicampurkan dengan gula merah dan beberapa campuran rempah dengan berbau khas. Yang dimana konsumen lah yang menggulung sendiri dan menikmati rokoknya.

Tak diketahui secara pasti kapan berdiri industri rokok berada di Sulawesi Selatan. tetapi kita bisa melihat salah satu perusahaan yaitu *Ico Ugie' Adidi* yang didirikan ole Haji Saide pada tahun 1962 yang terletak di Kota Makassar. Yang dimana memproduksi *Ico Timpo*

Di Sulawesi Selatan juga terdapat sebuah daerah yang dimana terkenal dengan industri rokoknya yaitu didaerah Soppeng tepatnya yaitu daerah Cabbengge yang dimana tempat kelahiran Haji Saide. Yang dimana juga merupakan salah satu daerah penghasil tembakau yang baik yang terkenal hingga seluruh Indonesia.

### **3. Latar Belakang Berdirinya dan Perkembangan Industri Ico Ugi' Adidie**

Berdirinya perusahaan rokok Adidie di Kota Makassar tidak terlepas dari perkebunan tanaman tembakau di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, tak diketahui secara jelas kapan masuknya tanaman Tembakau di Sulawesi Selatan,

berdasarkan berbagi sumber perkebunan tembakau di Indonesia baru di bangun pada 1800-an. Pemerintah kolonial Belanda mengenalkan kretek untuk membujuk orang Jawa membeli Tembakau. (Mulyana, 2015)

Tak diketahui secara pasti kapan industri rokok di Sulawesi Selatan muncul tetapi dalam berbagi literatur tembakau sudah ditanam pada zaman penjajahan tembakau dan bahkan pada zaman penjajahan Jepang menjadi tanaman paksa yang dimana di perhitungkan yang memiliki harga ekonomis yang tinggi,

Budayawan Bone, Anda Baso Bone Petta Serang, mengaku tak tahu persis sejak kapan tembakau masuk ke tanah Bugis, yang dimana ia berkata bahwa tembakau merupakan kebiasaan pengganti orang-orang Bugis yang biasa mengunyahsirih dan pinang. Yang dimana orang dulu sering membawa *cappo-cappo* (kaleng-kaleng berisi ico) setiap bepergian, dan dimana menawarkan kepada lawan bicaranya dan, dan konon semakin bagus kualitas ico semakin tersohor pemiliknya. hal ini bisa jadi menjadi inspirasi untuk mendirikan industri rokok yang dimana salah satu industri itu adalah *Ico Ugie Adidie* yang didirikan oleh H Saide.

Haji Saide mendirikan perseoraan Ico Ugi Adidie di kota Makassar, Saide mendirikan perusahaan *Ico Ugi* ketika beliau merantau dari Cabbenge pada tahun 1955, waktu bumi kelahirannya diduduki para pemberontak DI/TII, yang dimana sebagian masyarakat mengungsi ke kota yang dibawah tentara Siliwangi yang sedang bertugas menumpas pembangkang politik Qahar Muzakkar. Beberapa tahun kemudia tepatnya 1962 mengembangkan usaha rokok bugis yang pasokan tembakaunya berasal dari desa-desa di kabupaten Soppeng, khususnya Cabbenge. (Bukhari, Ico Ugi Adidie, 2016)

Penamaan Adidie, pada mulanya pengerjaanya para pekerja akan menyiapkan daun kaluku (daun kelapa) dengan cara memisahkannya dari tulang dan daun nyiur biasa disebut lidi . yang dimana daunnya akan menjadi bagian pelapis dalam bambu atau disebut *timpoo* dan tulang daunnya akan diolah kembali menjadi sapu lidi, yang dimana menjadi pendapatan tambahan pekerja.

Sebagian kecil lidi dan daun kelapa digunakan untuk meniriskan gula merah pada tumpukan tembakau yang telah dirajam yang telah dikeringkan dengan campurankan tetapi memiliki aroma seperti rokok yang bercampur rempah , padahal sesungguhnya rokok bugis atau ico ugi itu hanya mempunyai campuran gulah merah dan tembagau sehingga wanginya menyengat dan khas.

Beberapa pengusaha juga berkembang pada masa kejayaan rokok bugis diantaranya saat itu adalah H. Kaisaran (Rokok Tempe), H, Santo (pabrik berseblahamn demgan pasar terong), H. Hafid (di Batua Raya), Makassar, H Indare (rokok Doanja, Cabbeng), H. Nasir (Roko ayam Telur, Cabbenge) dan H Palerei di Soga, yang dimana keluarga –keluarga ini dan pada umumnya keluarga-keluarga yang terlibat langsung dalam produksi tembakau bugis sdan hidup bahagia dan anak-anak mereka sebagai generasi kedua menikmati kemakmuran yang tak pernah dirasakan generasi sebelumnya. (Nurmayanti, 2019)

#### **a. Proses Produksi Ico Ugi' Adidie**

Bahan baku tembakau yang digunakan adalah tembakau yang berasal dari soppeng yang terkenal akan kualitas tembakaunya yang baik, setelah membeli tembakau dari para petani di Soppeng yang cocok untuk dijadikan bahan baku, para petani tersebut menjemur tembakau hingga kering untuk mengurangi kadar air pada daun yang tentunya mempengaruhi rasa ico itu sendiri.

Setelah itu mereka merajang daun tembakau hingga menjadi potongan kecil-kecil tidak lebar kurang lebih 2 mm dan mengirim tembakau tersebut ke pabrik rokok Adidi' yang terletak dijalan tinumbu yang dimana akan diproduksi lebih lanjut agar bisa dinikmati.

Setelah tembakau yang dikirim dari soppeng adalah mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan diantaranya adalah, bambu berukuran 50cm daun kelapa yang telah diambil bagian tulangnya, selanjutnya drum untuk memasak gula merah dan juga alat pengaduk dan *paellu*, dan cairan khusus saus yang diproduksi di Philipina ico ugie adidi'. setelah alat dan bahan telah lengkap selanjutnya memasuki tahap produksi *Ico Ugi Adidi'*.

Tahap selanjutnya adalah proses pembuatan *ico* yaitu tembakau kering yang telah dipilih tentunya ditimbang seberat 300 kg yang nantinya dicampur dengan gula merah yang jumlah beratnya sekitar 163 kilogram yang dimasak dengan dua drum yang dimana gula tersebut dicampur dengan air yang dimana dengan perbandingan 1 drum di isi dengan air setengah drum dan diaduk dengan merata yang dimasak selama kurang lebih 3 jam dan terus diaduk agar tidak hangus, dan butuh keahlian khusus.

Tahap selanjutnya adalah pencampuran cairan saus khusus yang dibeli langsung dari philipina yang dimana setiap drum dicampur dengan cairan tersebut dengan takaran satu drum sekitar 1,5 sloki jika dua drum berarti membutuhkan cairan saus berjumlah 3 sloki dengan ukuran sekitar 50 ml. dan didiamkan selama 1 malam dan selanjutnya diproses esok hari. Tahap yang dilakukan selanjutnya adalah proses pengemasan tembakau didalam bambu yang dimana pertama tama mempersiapkan bambu yang dimana diameter panjangnya sekitar 50 cm, dalam membuat 2 buah timpo, pekerja akan membutuhkan 12 bilah dari 3 batang bambu. Jadi jika 261 timpo dihasilkan oleh setiap kelompok kerja dibutuhkan 391,5 batang bambu.

Campuran tembakau dan gulah merah tersebut di bentuk menyerupai lingkaran dengan diameter sekitar 10 cm yang dimana menggunakan alat yang disebut *dulang* yang dimana membutuhkan ketelitian agar bisa masuk didalam *timpo*, sebelum memasukkan gulungan tembakau bambu terlebih dahulu dilapisi dengan daun kelapa yang tengahnya telah diambil an diberi penutup bagian atas dan bawah, dimana setiap bambu berisi 40 bulatan tembakau.

Tahap akhir dari perjalanan tembakau ini sebelum dipasarkan adalah tahap pengasapan yang dimana memakan proses yang cukup memakan waktu yang dimana proses pengasapan ini dilakukan dengan cara teliti pertama menggunakan serbuk kayu yang dibakar hingga menimbulkan asap tetapi bara api tidak boleh menyala, jejeran timpo di tata dengan rapi berjumlah 40 timpo dan dimiringkan sekitar 10 derajat dan pembakaran dimulai usai shalat subuh dan berlangsung satu hari satu malam dan trus dibalikdangan teliti agar pengasapan lebih merata.

Keeseokan harinya adalah tahap terakhir yaitu proses pelabelan dan tentunya pengemaan bambu yang dilapisi dengan besi agar lebih kuat dan awet dan bertahan hingga diterima para pelanggan yang menanti ico ugi Adidi yang terkenal dengan rasa dan baunya yang khas. kemudian tahap pengemasan yang dimana pengemasan dikemas dengan karung setiap karung berisi sekitar 9 bambu dan siap dipasarkan hingga Sulawesi Tenggara.

#### **b. Jaringan Pemasaran Ico Ugi' Adidie**

Salah satu hal penting dalam sebuah industri adalah pemasaran, kenapa karena tanpa adanya pemasaran produk yang dihasilkan sebuah industri tidak akan pernah sampai ketangan pelanggan, dan hal ini lah juga yang menjadi pengaruh yang sangat besar dengan tersedianya produk kita dip[asaran maka roda prekonomian disebuah perusahaan tetap berjalan.

Pemasaran adalah hal penting sehingga perusahaan masih bias berdiri dan menghasilkan produk yang diinginkan oleh orang-orang, setelah melakukan proses pembelian bahan baku, pengolahan dan produksi telah sampailah ditahap dimana menjadi penentu dari hasil kerja keras yang dilakukan oleh perusahaan .

Proses pemasaran akan berjalan lancar jika produk kita dibutuhkan konsumen, oleh sebab itu kita perlu berbagai cara agar masyarakat mengetahui produk yang kita buat dengan berbagai cara seperti mempromosikan ke orang-orang, seperti memberikan *tasty*, diskon bahkan berinovasi dengan produk yang kita kembangkan.

Ico Ugi Adidie merupakan produk yang sudah dikenal di masyarakat pecinta tembakau yang dimana telah tersebar di berbagai daerah di Sulawesi-Selatan bahkan ke Sulawesi Tenggara oleh sebab itu diperkukannya pengecer dalam proses pemasaran produk agar mudah didapatkan.

Perlu diketahui bahwa pada masa jaya *ico ugi' Adidie* pemasaran prouknya hingga keberbagai daerah seperti : Bone , Sidrap, Barru, Luwu, Wajo, Soppeng, Pinrang, Barru , Pare-pare, Pangkep, Maros, Makassar, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara.

Itu lah beberapa daerah pemasarn dari produk ini salah satu hal yang sangat menarik adalah bahkan produk ini pernah dikirim hingga papua yang dimana kita ketahui bahwa di daerah Papua banyak orang-orang bugis yang merantau dan menyukai produk *ico* ini.

### **c. Proses Kemunduran Industri Ico Ugi' Adidie**

Dalam sebuah industri pasti terdapat pasang surut yang dimana kita harus mapu bertahan dari segala macam kondisi kerasnya persaingan. Hanya industri yang mampu berinovasi dan melihat pasar dan peluang yang ada mampu bertahan, tanpa terkecuali itulah yang dirsakan oleh H. Saide selaku pemilik ico ugi Adidie yang mampu bertahan dari tahun 1962-2017.

Banyaknya pesaing di industri ini tentu menjadi salah satu hal yang membuat perusahaan yang telah berdiri dari puluhan tahun harus gulungtikar karna tak mampu untuk bersaing. Dan adanya persaingan dari industry rokok kretek mesin (SKM), dan beberapa jenis lainnya seperti rokok putih mesin (SPM).

#### **1) Tidak Adanya Penerus**

Salah satu faktor yang menjadi penyebab berakhirnya industri ini adalah tidak adanya penerus yang dimana pekerja yang bekerja berjumlah 3 orang yaitu bapak Baharuddin, bapak Side, Bapak Buhari, yang telah bekerja lebih dari puluhan tahun yang dimana tidak adanya lagi generasi penerus yang ingin bekerja menjadi buruh pembuat *ico timpo*.

Kurangnya minat anak muda menjadi pekerja tentunya sangat berpengaruh dengan jumlah proses produksi dan kurangnya tender borongan dan rasa gengsi anak muda sehingga mengurangi minat mereka serta gaji mereka yang dapatkan sekitar 500.000 ribu per minggu dengan jumlah timpo sebanyak 260 tentunya sangat sedikit.

#### **2) Peralihan Lahan Tembakau ke Lahan Pertanian**

Bahwa berkurangnya lahan tembakau yang beralih fungsi menjadi lahan pertanian tentunya membawa dampak yang dimana kita ketahui bahwa bahan baku dari indutri ini adalah tembakau yang diambil langsung dari kab. Soppeng dan dimana sertiap tahunnya mengalami penurunan produksi yang cukup besar ditambah bahwa bukan hanya ico Ugie Adidie yang membutuhkan tetapi ada beberapa yang membutuhkan oleh industri rokok yang ada di Sulawesi Selatan .

Perlu juga kita ketahui bahwa rata-rata tembakau yang digunakan dari Soppeng karena rasa yang berbeda dan disukai oleh masyarakat karena sudah lama digunakan dan tentunya pengaruh ketinggian dan kelembapan dan curah hujan sangat berpengaruh terhadap rasa produk yang dihasilkan.

Perubahan ini juga tentu dilakukan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat yang dimana nilai jual dari tanaman pangan tentunya memiliki nilai yang cukup tinggi dan merupakan kebutuhan pokok manusia dan semua pasti

membutuhkan makan untuk hidup dan membuat roda ekonomi mereka terus berputar karena hasil yang menjanjikan.

### 3) Keberadaan Industri Tembakau dari Dalam maupun Luar Indonesia

Keberadaan industri tembakau yang ada di Indonesia tentu juga sangat berpengaruh seperti kita ketahui bahwa pulau Jawa merupakan daerah Industri rokok yang cukup terkenal dan berbagai jenis seperti di daerah Kudus yang merupakan tempat kelahiran rokok kretek. Dengan harga yang cukup murah dan juga awet dan praktis serta higienis tentu menjadi penilaian masyarakat untuk mengkonsumsi rokok tersebut, tidak seperti rokok Ico Ugi'e Adidie yang berbentuk timpo atau tembakau dalam bamboo yang buat kita harus menggulung sendiri untuk mengonsumsinya dan perlu juga membeli kertas tersendiri dan hal itu menjadi kurangnya orang mengkonsumsinya kecuali kalangan dari kelas menengah kebawah.

Ditambah lagi dengan produk dari luar negeri yang dimana memiliki rasa yang berbeda lagi dari rasa buah-buahan hingga rasa menthol yang membuat masyarakat tentu punya banyak pilihan dan harga yang cukup terjangkau dan rasa yang berbeda dengan kemasan yang menarik. Itu pula yang menjadi pertimbangan untuk mengkonsumsi produk mereka.

Produk ico Ugi Adidie juga produk yang sangat digemari oleh orang-orang perokok yang dimana kita ketau bahwa rasa yang dihasilkan tentu berbeda dengan rokok kretek yang dimana memiliki cita rasa yang berbeda karna tidak memiliki campuran rempah seperti cengkeh pada rokok kretek, karena ico ini di buat berdasarkan campuran gula merah dan membuat rasanya khas, tidak berinovasinya produk ini serta agak ribet jika kita ingin konsumsi dan kurangnya pemasaran mereka sehingga Ico Ugi'e Adidie harus Tutup di penghujung 2017.

## E. KESIMPULAN

Pengolahan tembakau dikota Makassar tidak bisah dipisahkan dari H Saide yang dimana mulai merintis usaha pada tahun 1962 ketika pemberontakan terjadi di daerah Soppeng beliau merantau dan mendirikan industri *Ico Ugi' Adidi'e* yang dimana berbeda dengan rokok kretek. Dengan bahan utama tembakau dan gula merah dengan rasa yang cukup keras dan khas, nama *Adidie* diambil dari bahasa bugis yang artinya lidi yang dimana pada awal pabrik ini menggunakan daun nipah untuk menutup tembakau dan dimasukkan dalam bambu dan ditutupi oleh lidi, pada awal 1980-2000 an merupakan saman keemasan tembakau timpo yang dimana beliau mampu menghasilkan produksi tembakau hingga 15000 timpo atau bamboo dalam satu bulan dan mampu mempekerjakan hingga 40 orang pegawai dan membuat beliau menjadi salah satu orang kaya dan memiliki banyak rumah serta mobil mewah dan anak yang sekolah diperguruan tinggi, dan produk tersebar di Kawasan Timur Indonesia.

Mundurnya industri *Ico Ugi Adidi'e* dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dimana beralihnya lahan tembakau berubah menjadi lahan pertanian yang dimana setiap tahunnya selalu mengalami penurunan produksi tembakau dan perlunya masyarakat agar kebutuhan terpenuhi maka beralih fungsinya lahan, tidak adanya generasi penerus yang ingin bekerja dipabrik ini yang dimana kita ketahui bahwa para pekerjanya sudah tua dan tentunya mempengaruhi hasil produksi mereka. Serta serbuan rokok kretek dari dalam maupun luar negeri yang dimana produk menarik dan higienis dengan harga terjangkau dan serta rasa yang berbeda yang membuat semakin sulitnya untuk bersaing dan juga kurangnya inovasi mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amien Budiman, Ongkoham. (2016). *Hikayat Kretek*. Jakarta: KPG.
- Aminah. (2003). *Perkebunan Tembakau Rakyat di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng (1942-1985)*. Makassar: Skripsi Universitas Negeri Makassar.
- Arisah. (2004). *Industri Rokok di Cabbengge kabupaten Soppeng (1969-2003)*. Makassar: Skripsi Universitas Negeri Makassar.
- Badil, R. (2011). *Kretek Jawa*. Jakarta: KPG.
- Amien Budiman, Ongkoham. (2016). *Hikayat Kretek*. Jakarta: KPG.
- Aminah. (2003). *Perkebunan Tembakau Rakyat di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng (1942-1985)*. Makassar: Skripsi Universitas Negeri Makassar.
- Arisah. (2004). *Industri Rokok di Cabbengge kabupaten Soppeng (1969-2003)*. Makassar: Skripsi Universitas Negeri Makassar.
- Badil, R. (2011). *Kretek Jawa*. Jakarta: KPG.
- Dewa Ngakan Cakrabawa, L. N. (2014). *Outlook Komoditi Tembakau*. Jakarta: Kementrian Pertanian.
- Inur. (2016). *Pabrik Rokok Sejahtera 57 di Macanre Kabupaten Soppeng (2007-2014)*. Makassar: Skripsi Universitas Negeri Makassar.
- K, H. (1987). *Tumbuhan Berguna Indonesia IV*. Jakarta: Badan Litbang kehutanan Jakarta.
- Mulyana, A. (2015). *Petani Tembakau di Indonesia : Sebuah Paradoks kehidupan*. Jakarta: Leutikaprio.
- Nugroho, D. E. (2004). *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Delta Pamungkas.
- Saleh Madjid, D. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Storey, W. K. (2011). *Menulis Sejarah Panduan Untuk Mahasiswa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yoga, T. (1997). *Rokok dan Kesehatan*. Jakarta: UI-Press.